

**Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosialisasi Anak Melalui Metode
Bercakap-cakap pada Kelompok B Raudatul Athfal Mualimin
Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013**

Umi Setiani

Muniroh Munawar

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi pentingnya siswa dalam melakukan aktivitas pembelajaran bermakna untuk mengajak anak bermain, dan mengeksplorasi lingkungan serta pengetahuannya dalam meningkatkan kemampuan Sosialisasi anak. Kurangnya pengalaman secara langsung bagi anak dalam bermain, maka akan menghambat perkembangan anak dalam mempelajari tentang kemampuan sosialisasi.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian setelah mendapatkan perlakuan menggunakan metode Bercakap-cakap, menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan dari kemampuan sosialisasi anak Raudatul Athfal Mualimin pemalang petarukan tahun ajaran 2012/2013. Peningkatan rata-rata kemampuan sosialisasi pada kelompok B Raudatul Athfal Mualimin pemalang petarukan tahun ajaran 2012/2013 dari sebelum treatment adalah sebesar 30.76 %, dan sesudah dilakukan treatment siklus 1, meningkat menjadi 61.54 %, dan dilakukan lagi treatment siklus yang kedua, maka dihasilkan peningkatan kemampuan Sosialisasi menjadi 84.62%. oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa “menggunakan metode bercakap-cakap dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak kelompok B Raudatul Athfal Mualimin tahun ajaran 2012/2013.

Saran yang dapat peneliti sampaikan, hendaknya guru mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak, diantaranya mampu memberikan pembelajaran dan arahan yang bermakna bagi anak, Sehingga tujuan pembelajaran kemampuan sosialisasi dapat tersampaikan dengan jelas.

ABSTRACT

This research is based on the importance of students in conducting meaningful learning activities to invite children to play, and explore the environment and knowledge in improving the socialization of children. Lack of experience directly for children in play, it will hamper the development of children in learning about socialization skills.

Based on the results of the analysis of research data after getting treatment using the method of Conversation, showed the positive and significant influence of the socialization skills of children Raudatul Athfal Mualimin pemalang petarukan academic year 2012/2013. The average increase of socialization ability in group B Raudatul Athfal Mualimin pemalang petarukan academic year 2012/2013 from before treatment is 30.76%, and after the treatment of cycle 1, increased to 61.54%, and done again second cycle treatment, then the resulting increase Socialization ability to be 84.62%. Therefore, it can be concluded that "using the method of conversation can improve the socialization ability of children of group B Raudatul Athfal Mualimin academic year 2012/2013.

Suggestions that researchers can convey, teachers should be able to provide learning in accordance with the needs of children, including able to provide learning and meaningful direction for children, so that the purpose of learning socialization ability can be conveyed clearly.

1. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 Ayat 14)

Pertumbuhan dan perkembangan pada masa ini merupakan pertumbuhan dasar bagi anak, apabila anak mendapatkan stimulus yang baik. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini harus dapat merangsang seluruh aspek perkembangannya. Pada masa ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosi, dan intelegensinya berjalan sangat cepat dan merupakan landasan bagi perkembangan selanjutnya.

Anak usia dini adalah anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Masa inilah yang disebut dengan masa keemasan (*golden age*). Maka dari itu, segala aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, harus dikembangkan secara optimal. Salah satu aspek perkembangan yang harus dioptimalkan adalah aspek sosial anak.

Sebagai makhluk hidup, manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan bantuan dari orang lain. Oleh karena itu, setiap individu dituntut untuk memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan baik di lingkungan sekitarnya. Kemampuan inilah yang harus dikembangkan anak sejak usia dini. Dengan mengembangkan kemampuan tersebut maka akan memudahkan anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dalam memberikan pembelajaran pada peserta didik, pendidik dapat menyediakan lingkungan atau aktivitas yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal agar dapat mewujudkan apa yang diinginkan sesuai dengan kebutuhannya.

Sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan, peneliti menemukan suatu permasalahan yang terdapat di RA Mualimin Pemalang pada kelompok B, Tentang kurang optimalnya kemampuan sosial anak, yang mengakibatkan anak belum dapat berinteraksi secara baik dengan temannya. Anak lebih suka bermain sendiri daripada bermain dengan teman. Pembelajarannya jika kurang melibatkan anak untuk bermain secara berkelompok, sehingga anak belum dapat bekerjasama dengan baik dengan temannya.

Oleh karena itu, guru menggunakan metode bercakap-cakap sebagai metode pembelajaran yang dilakukan, dengan maksud agar siswa dapat bersosialisasi dengan baik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hakekatnya kendali belajar sepenuhnya ada pada siswa. Sehingga anak dapat berinteraksi dengan baik dengan lingkungan.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk meningkatkan kemampuan sosialisasi anak.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan Metode bercakap-cakap dalam meningkatkan kemampuan sosialisasi anak pada kelompok B RA Mualimin Pemalang.
- b. Untuk mengetahui peningkatan yang terjadi pada kemampuan sosialisasi pada kelompok B RA Mualimin Pemalang melalui metode Bercakap-cakap.

C. Teori

1. Kemampuan Sosialisasi

a. Pengertian sosialisasi

Secara konseptual terdapat sejumlah pengertian dan batasan sosialisasi yang dikemukakan oleh para ahli menurut Nasution dalam Idi dan Safarina (2010: 100) menuturkan bahwa sosialisasi merupakan proses bimbingan individu ke dalam dunia sosial. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar anak menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagi kelompok khusus, sosialisasi dapat dianggap sama dengan pendidikan.

Menurut Lazarus dalam Ahmadi (2007: 154) mengatakan proses sosialisasi adalah proses akomodasi, dengan mana individu menghambat atau mengubah impuls-impuls sesuai dengan tekanan

lingkungan, dan mengembangkan pola-pola nilai dan tingkah laku yang baru sesuai dengan kebudayaan masyarakat.

Menurut Masitoh, Setiasih, Djoehaeni (2005: 11) perkembangan sosial adalah perkembangan perilaku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan masyarakat dimana anak-anak itu berada. Perkembangan sosial anak merupakan hasil belajar, bukan hanya sekedar kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respon terhadap dirinya. Bagi anak prasekolah, kegiatan bermain menjadikan fungsi sosial anak semakin berkembang. Tatanan sosial yang baik dan sehat serta dapat membantu anak dalam mengembangkan konsep diri yang positif akan menjadikan perkembangan sosialisasinya akan menjadi lebih optimal.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa sosialisasi dapat disimpulkan bahwa sosialisasi adalah proses dimana individu masuk kedalam dunia sosial dan dimana individu mampu bersosialisasi dengan masyarakat sekitar dan mampu menyesuaikan keadaan lingkungan sekitar

b. Pengembangan Sosial Melalui Tahapan Bermain Sosial

Aktivitas bermain bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar dalam mengembangkan kecakapan sosialnya sebelum anak mulai berteman. Aktivitas bermain menyiapkan anak dalam menghadapi pengalaman sosialnya. Sikap yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain, antara lain berikut ini

Menurut Nugraha, (2006: 1.21) secara umum menyatakan bahwa pengembangan sosial pada anak usia dini adalah

1) Sikap sosial

Bermain dapat mendorong anak untuk meninggalkan pola berpikir egosentrisnya. Dalam situasi bermain anak ‘dipaksa’ untuk

mempertimbangkan sudut pandang teman bermainnya sehingga anak kurang egosentris. Dalam permainan, anak belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Mereka mempunyai kesempatan untuk belajar menunda kepuasan sendiri selama beberapa menit, misalnya saat menunggu giliran bermain. Sehingga dapat terdorong untuk belajar berbagi, bersaing dengan jujur, menang atau kalah dengan sportif, mempertahankan haknya, dan peduli terhadap hak-hak orang lain. Lebih lanjut anak pun akan belajar makna kerja tim dan semangat tim.

2) Belajar berkomunikasi

Untuk dapat bermain dengan baik bersama orang lain anak harus bisa mengerti dan di mengerti oleh teman-temanya. Hal ini mendorong anak untuk belajar bagaimana berkomunikasi dengan baik, bagaimana membentuk hubungan sosial, bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang timbul dalam hubungan tersebut.

3) Belajar mengorganisasi

Saat bermain bersama orang lain, anak juga berkesempatan belajar berorganisasi. Bagaimana anak harus melakukan pembagian 'peran' di antara mereka yang turut serta dalam permainan tersebut, misalnya siapa yang menjadi guru dan siapa yang menjadi muridnya.

4) Lebih menghargai orang lain dengan perbedaan-perbedaan

Bermain memungkinkan anak mengembangkan empatinya. Saat bermain dalam sebuah peran, misalnya anak tidak hanya memerankan identitas tokoh, tetapi juga pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan tokoh tersebut. Permainan (bermain peran) membantu anak membangun pemahaman yang lebih baik atas orang lain, lebih toleran, serta mampu berlapang dada terhadap perbedaan-perbedaan yang dijumpai.

5) Menghargai harmoni dan kompromi

Saat dunianya semakin luas dan kesempatan berinteraksi semakin sering dan bervariasi maka akan tumbuh kesadarannya akan makna peran sosial, persahabatan, perlunya menjalin hubungan serta perlunya strategi dan diplomasi dalam hubungan orang lain. Anak tidak akan begitu saja merebut mainan teman, misalnya anak tau akan kosekuensi ditinggalkan atau dimusuhi.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan pengembangan sosial melalui tahapan sosial bahwa saat anak bermain memungkinkan mengembangkan empatinya dan semakin sering berinteraksi dapat menumbuh kembangkan sifat kesadaran anak untuk berbagi dan lebih bisa menghargai dirinya sendiri dan orang lain.

c. Media Sosialisasi dalam Kehidupan

Menurut Idi (2011: 112), terdapat sejumlah media sosialisasi

1) Keluarga

Keluarga adalah yang merupakan orang pertama yang mengajarkan hal-hal yang berguna bagi perkembangan dan kemajuan hidup manusia adalah anggota keluarga. Orang tua atau keluarga harus menjalankan fungsi sosialisasi. Fungsi sosialisasi merupakan suatu fungsi yang berupa peranan orang tua dalam pembentukan kepribadian anak. Fungsi sosial menunjukkan pada peranan keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Melalui fungsi sosial ini, keluarga berusaha mempersiapkan bekal selengkap-lengkapny dengan memperkenalkan pola tingkah laku, sikap, keyakinan, ita-cita,dan nilai-nilai yang dianut dalam msyarakat, serta mempelajari peranan yang diharapkan akan mereka kelak.

- 2) Teman sepermainan dan sekolah, yang merupakan lingkungan sosial kedua bagi anak setelah keluarga, dalam kelompok ini anak akan menemukan berbagai nilai dan norma yang berbeda bahkan bertentangan dengan nilai-nilai yang dianut dalam keluarga. Melalui lingkungan sekolah dan teman sebaya anak mulai mengenal harga diri, citra diri, dan hasrat pribadi.
- 3) Lingkungan bekerja yang merupakan proses sosialisasi selanjutnya. Tempat kerja mulai berorganisasi secara nyata dalam suatu sistem. Sejumlah hal yang perlu dipelajari dalam lingkungan kerja, misalnya bagaimana menyelesaikan pekerjaan, bagaimana bekerja sama dengan bagian lain, dan bagaimana beradaptasi dengan rekan kerja.
- 4) Media massa, yang merupakan sarana dalam proses sosialisasi karena media banyak memberikan informasi yang dapat menambah wawasan untuk memahami keberadaan manusia dan berbagai permasalahan yang ada dilingkungan sekitar. Media masa merupakan sarana efektif dan efisien untuk mendapatkan informasi, melalui media, seorang dapat mengetahui keadaan dan keberadaan lingkungan dan kebudayaan, sehingga dengan informasi tersebut dapat menambah wawasan seseorang.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan pengembangan media sosialisasi dalam kehidupan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan bekerja dan media massa sangat berperan penting untuk kehidupan manusia karna dapat memberi informasi-informasi yang baru dan dapat menambah wawasan baru yang ada dilingkungan sekitar

d. Tahapan pembentukan sosialisasi pada anak

Ada beberapa tahap dalam pembentukan sosial anak yaitu:

Menurut Suyanto (2005:105) terdapat beberapa teori pembentukan sosialisasi

- 1) Lev Vygotsky menurutnya, interaksi sosial memegang peranan terpenting dalam perkembangan kognitif anak. Anak belajar melalui dua tahapan. Pertama, melalui interaksi dengan orang lain, baik keluarga, teman sebaya, maupun gurunya. Kedua, secara individual anak menginteraksikan apa yang dipelajari dari orang lain kedalam struktur mentalnya.
- 2) Albert Bandura dikenal dengan *social learning theory* (teori belajar sosial). Fokus teori ini ialah bagaimana anak-anak belajar perilaku sosial, seperti bekerja sama, *sharing* (berbagi), atau perilaku negatif, seperti berkelahi, bertengkar, dan menyerang.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan interaksi sosial memegang peranan terpenting dalam perkembangan kognitif anak dan anak sudah mampu untuk bekerja sama

Adapun beberapa Faktor yang mempengaruhi sosialisasi yaitu:

- a) Sifat dasar merupakan keseluruhan potensi-potensi yang diwarisi seseorang dari ayah dan ibunya. Sifat dasar ini terbentuk pada saat konsepsi, yaitu momen bertemunya sel betinya pada saat pembuahan.
- b) Lingkungan prenatal adalah lingkungan dalam kandungan ibu. Sel telur yang sudah dibuahi pada saat konsepsi itu berkembang sebagai embrio dan fetus dalam lingkungan prenatal itu.
- c) Perbedaan perorangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi. Sejak anak dilahirkan tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik berbeda dari individu-individu yang lain. Anak bersikap selektif terhadap pengaruh-pengaruh dari lingkungan. Perbedaan perorangan ini

meliputi perbedaan dalam ciri-ciri fisik (bentuk badan, warna kulit, warna mata, rambut dan lain-lain).

- d) Lingkungan alam kondisi-kondisi disekitar individu yang mempengaruhi proses sosialisasi.
1. Lingkungan alam, yaitu keadaan tanah, iklim, flora dan fauna disekitar individu.
 2. Kebudayaan, yaitu cara hidup masyarakat tempat individu itu hidup kebudayaan ini mempunyai aspek material (rumah perlengkapan hidup, hasil-hasil teknologi lainnya) dan aspek non material (nilai-nilai, pandangan hidup, adat istiadat dan sebagainya)
 3. Manusia lain dan masyarakat disekitar individu, pengaruh manusia lain dan masyarakat dapat memberi stimulasi atau membatasi proses sosialisasi.

Motivasi adalah kekuatan-kekuatan dari diri individu yang menggerakan individu untuk berbuat. Motivasi ini dibedakan menjadi dorongan dan kebutuhan. Dorongan adalah ketidak seimbangan dalam diri individu karena pengaruh dari dalam atau dari luar dirinya, yang mempengaruhi dan menggerakan perbuatan individu dalam rangka mencapai keseimbangan kembali atau adaptasi, pada manusia terdapat dorongan makan, minum, menghindarkan diri bahaya dan sebagainya. Kebutuhan adalah dorongan yang telah dibutuhkan secara personal, sosial, dan kultural. (Robbins dalam ahmadi 2007:158)

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi sosialisasi dapat penulis simpulkan bahwa Sejak anak dilahirkan tumbuh dan berkembang sebagai individu yang unik berbeda dari individu-individu yang lain Perbedaan perorangan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses sosialisasi.

2. Metode Bercakap- cakap

a. Pengertian Bercakap-cakap

Menurut Gunarti, Suryani, Muis (2008:6.3) bercakap-cakap adalah bagian dari kecakapan bahasa yang bersifat ekspresif karena anak diminta untuk menggunakan simbol-simbol bahasa untuk berkomunikasi. Sebagai pendidik mampu merencanakan suasana kelas dengan baik agar anak-anak mengembangkan percakapan maka anak akan terlibat aktif, baik dalam bercakap-cakap atau menyimak, maupun berfikir. Anak akan bercakap-cakap dengan anak lainnya dan memiliki sejumlah topik yang mendukung mereka untuk melakukan percakapan mereka dapat berupa beberapa kegiatan.

Menurut Dhieni (2006:7.6) metode bercakap-cakap adalah suatu cara bahan pengembangan bahasa yang dilaksanakan melalui bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan guru atau anak dengan anak, yang dikomunikasikan secara lisan dan merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pribadi, dimana satu dengan yang lainnya saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal atau kemampuan menjawab bahasa yang reseptif dan ekspresif dalam satu dialog yang terjadi dalam satu situasi.

Menurut Moeslichatoen (2004:91) bercakap-cakap mempunyai 2 arti yaitu: a) Saling berkomunikasi pikiran, perasaan, dan kebutuhan secara verbal, b) mewujudkan kemampuan berbahasa reseptif dan bahasa ekspresif.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bercakap-cakap dapat mengembangkan bahasa anak yang akan saling dikomunikasikan secara lisan dimana satu dengan yang lainnya saling mengkomunikasikan pikiran dan perasaan secara verbal.

b. Tujuan Metode Bercakap-cakap

Menurut Dheni (2006:7.7) dengan menggunakan metode bercakap-cakap tujuan pengembangan bahasa yang diinginkan antara lain:

- 1) Mengembangkan kecakapan dan keberanian anak dalam menyampaikan pendapatnya kepada siapapun.
- 2) Memberi kesempatan kepada anak untuk berekspresi secara lisan.
- 3) Memperbaiki lafal dan ucapan anak.
- 4) Menambah perbendaharaan/kosa kata.
- 5) Melatih daya tangkap anak.
- 6) Melatih daya fikir dan fantasi anak.
- 7) Menambah pengetahuan dan pengalaman anak didik.
- 8) Memberikan kesenangan kepada anak.
- 9) Merangsang anak untuk belajar membaca dan menulis.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan pengembangan metode bercakap-cakap dapat menambah pengetahuan dan pengalaman anak didik dalam mengekspresikan secara lisan.

c. Manfaat Metode Bercakap-cakap

Menurut Moeslichatoen (2004:96) manfaat penting yang dapat dirasakan dalam penerapan metode bercakap-cakap antara lain:

- 1) Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan pengembangan media sosialisasi dalam kehidupan keluarga, menyatakan pendapat, menyatakan perasaan, menyatakan keinginan, dan kebutuhan secara lisan
- 2) Meningkatkan keberanian anak untuk menyatakan secara lisan apa yang harus dilakukan oleh diri sendiri dan anak lain
- 3) Meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan anak lain atau dengan gurunya agar terjalin hubungan sosial yang menyenangkan.

- 4) Dengan seringnya anak mendapatkan kesempatan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya maka hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan anak membangun jati diri.
- 5) Dengan seringnya kegiatan bercakap-cakap diadakan, semakin banyak informasi baru yang diperoleh anak yang bersumber dari guru atau anak lain. Penyebaran informasi dapat memperluas pengetahuan dan wawasan anak tentang tujuan dan tema yang ditetapkan guru.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa dengan seringnya anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat maka akan meningkatkan kemampuan anak membangun jati diri.

d. Rancangan Kegiatan Bercakap-Cakap bagi Anak TK

- 1) Rencana persiapan guru
 - a) Menetapkan tujuan dan tema kegiatan dengan menggunakan Metode Bercakap-cakap.

Sebagai mana telah dikemukakan tujuan penggunaan metode bercakap-cakap antara lain adalah dalam rangka pengembangan aspek-aspek perkembangan kognitif, bahasa, emosi, sosial dan konsep diri. Tema yang ditetapkan harus lebih meningkatkan pengembangan aspek perkembangan tertentu dan penggunaan metode bercakap-cakap memang betul-betul tepat. Tema yang dipilih untuk kegiatan bercakap-cakap merupakan tema yang dekat dengan kehidupan anak, yang menarik minat untuk melibatkan pikiran dan perasaannya dalam kegiatan belajar tersebut.

- b) Menetapkan rancangan bentuk percakapan yang dipilih

1. Monolog

Merupakan percakapan yang dilakukan oleh anak, orang seseorang di hadapan teman-temannya dan guru.

2. Dialog

Merupakan percakapan yang melibatkan dua orang atau lebih. Percakapan dilakukan anatara anak dengan anak lain, atau antara guru dengan anak.

2) Rancangan pelaksanaan kegiatan bercakap-cakap

Ada beberapa langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan bercakap-cakap

- a) Langkah pertama yang harus dilakukan guru adalah menarik perhatian dan minat siswa dalam kegiatan bercakap-cakap dalam kelompok kecil misalnya dengan cara mengajak siswa untuk menyanyikan lagu-lagu sesuai dengan tema yang telah ditetapkan.
- b) Langkah kedua, mengkomunikasikan tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan bercakap-cakap hanya kepada kelompok anak yang mengikuti program bercakap-cakap. Anak-anak dapat mengungkapkan peristiwa apa saja yang terjadi, perasaannya, pikirannya, keinginannya, dan sikapnya dalam percakapan tersebut.
- c) Langkah ketiga, melaksanakan kegiatan bercakap-cakap dibawah bimbingan guru dan pengaturan lalu lintas percakapan.
 1. Langkah keempat, kegiatan menutup percakapan. Guru membimbing anak-anak untuk melihat persamaan atau perbedaan peristiwa yang dialami, keinginannya, perasaannya, pikirannya, dan sikap terhadap tema yang dipercakapkan.
 2. Rancangan penilaian kegiatan bercakap-cakap.

Kualitas pelaksanaan kegiatan bercakap-cakap banyak dipengaruhi oleh perancangan pelaksanaan kegiatan yang ditetapkan. Sesuai dengan tujuan dan tema yang dipilih, maka evaluasi kegiatan bercakap-cakap, dapat dirancang dengan teknik evaluasi melalui observasi. Yang diobservasi

adalah frekuensi masing-masing anak dalam menggunakan pikiran, perasaan, keinginan dan sikap anak terhadap topik yang diperbincangkan.

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bercakap-cakap dapat menarik perhatian dan minat siswa dalam kegiatan yang akan dimainkan sesuai dengan tujuan dan tema yang dipilih.

3. Penelitian Yang Relevan

Kegiatan hasil penelitian yang relevan

a) Dani wardani, Universitas Pendidikan Indonesia

Tahun : 2011

Judul : Kontribusi Ketrampilan Sosial dalam Pembelajaran IPS terhadap Kesiapan Kerja Praktik Kerja Industri (Studi pada Peserta Didik Kelas XI SMKN Kota Bandung)

Hasil: penelitian menunjukkan bahwa korelasi antara 4 variabel bebas dan 2 variabel terikat sebesar 0.66084 sangat kuat, searah dan signifikan. Korelasi antara variabel bebas perilaku lingkungan, orang lain, diri sendiri dan tugas yang digunakan dengan kesiapan kerja sebesar 0.99875 menunjukkan korelasi kuat dan searah. Artinya jika variabel

bebas nilainya tinggi, maka kesiapan kerja semakin tinggi. Korelasi antara variabel perilaku lingkungan, orang lain, diri sendiri dan tugas yang digunakan dengan nilai prakerin sebesar 0.09752 menunjukkan korelasi lemah namun masih searah. Artinya jika variabel bebas nilainya dimungkinkan tinggi, maka nilai prakerin semakin dimungkinkan tinggi. Ketika model 1 (yang berisi perilaku lingkungan saja), sumbangan prediktor sebesar 10.1 % dengan nilai F sebesar 14.210, pada model 2 perilaku berhubungan dengan orang lain, model 3 perilaku berhubungan dengan diri sendiri, model 4 perilaku berhubungan dengan tugas, dan model 5 setelah di lapangan regresi ada perilaku lingkungan, perilaku dengan orang lain, perilaku dengan diri sendiri dan perilaku dengan tugas, nilai prakerin sebagai variabel moderator masuk ke dalamnya, menunjukkan sumbangan meningkat dari 10,1 % menjadi 37.8 %. Kemudian menjadi 43.6 %. Namun ada dua sumbangan tidak memperlihatkan signifikan model 4 dan model 5.

4. Hipotesis Tindakan

Dengan berdasarkan pada kerangka berpikir di atas dapat diajukan hipotesis tindakan yakni melalui bermain kelompok dapat meningkatkan kemampuan sosialisasi anak pada Kelompok B RA Mualimin Tahun Pelajaran 2012/2013.

D. Metode Penelitian

1. Setting penelitian

a. Waktu penelitian

Waktu penelitian dilakukan pada semester 2, bulan Mei 2013 kurang lebih 1 bulan.

b. Tempat penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di RA Mualimin Petarukan Pemasang.

2. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah anak didik kelompok B RA Mualimin Pemalang Tahun Pelajaran 2012/2013 dengan jumlah siswa 15 anak yang terdiri dari 7 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

3. Sumber Data

Sumber data jenisnya ada 2 macam yaitu, sumber data primer yang bersumber dari penelitian, subyek penelitian, sedangkan sumber data sekunder yang bersumber dari dokumen, dokumen dan buku.

- a. Sumber data primer yaitu siswa kelompok B RA Mualimin Petarukan Pemalang.
- b. Sumber data sekunder yaitu berupa foto-foto kegiatan pembelajaran dan pengamatan dari guru, ataupun kepala sekolah.

4. Teknik dan Alat pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah metode observasi, dan dokumentasi :

- a. Observasi
Observasi dilakukan sendiri, didalam maupun diluar kelas, yang dijadikan objek penelitian, untuk mendapatkan peningkatan kemampuan sosialisasi secara langsung dalam kegiatan sehari-hari di sekolah
- b. Dokumentasi
Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sekolah dan nama anak kelompok B RA Mualimin Petarukan Pemalang serta foto proses tindakan penelitian.

5. Validasi Data

- a. Trianggulasi Data
Merupakan penilaian keabsahan data dengan menggunakan beberapa sumber yang telah diperoleh, yaitu bersumber dari guru dan siswa.
- b. Trianggulasi Metode
Merupakan penelitian keabsahan data dengan menggunakan beberapa metode yang telah diperoleh, yaitu bersumber dari observasi, dan penugasan.

6. Analisis Data

Data kualitatif dipaparkan dengan kalimat yang dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Hasil perhitungan, dikonsultasikan dengan tabel criteria deskriptif presentase, yang dikelompokkan dalam 3 kategori, yaitu baik, cukup, kurang sebagai berikut

Tabel 3.1 kriteria deskriptif

Criteria	Sekor perolehan	Penafsiran
Baik	75-100	Perkembangan kemampuan sosialisasi anak baik
Cukup	50-74	Perkembangan kemampuan sosialisasi anak cukup
Kurang	<50	Perkembangan sosialisasi anak kurang

dari tabel diatas, hasil belajar anak di RA Mualimin Pemalang menggunakan ketentuan sebagai berikut :

- a. ● (Baik) : Anak sudah mampu melakukan kegiatan sosialisasi
- b. √ (Cukup) : Anak cukup mampu melakukan kegiatan sosialisasi
- a. ○ (Kurang) : Anak belum mampu melakukan kegiatan sosialisasi

7. Indikator Kinerja

Untuk menentukan keberhasilan dan keefektifan penelitian ini, maka dirumuskan indikator kinerja yang digunakan sebagai acuan keberhasilan.

Adapun keberhasilan penelitian ini adalah diharapkan kemampuan Sosial anak melalui metode bercakap-cakap mengalami peningkatan 75%

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu . 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Dheni nurbiana, dkk. 2006. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Gunarti Winda; lilies Suryani dan Azizah Muis. 2008. *Metode pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia dini*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Idi, Abdulah dan Safarina HD. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Masitoh; Ocih Setiasih dan Heny Djoehaeni. 2005. *Pendekatan belajar aktif di taman kanak-kanak*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan ketenagaan perguruan Tinggi.
- Moeslichatoen, 2004. *Metode pengajaran di taman kanak-kanak*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Nugraha Ali, dkk. 2006. *Metode pengembangan social emosional*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Dewi Rosmala. 2005. *Berbagai masalah taman kanak-kanak*. Jakarta; Departemen pendidikan nasional direktorat jenderal pendidikan tinggi.
- Suyanto Slamet. 2005. *Dasar-dasar pendidikan anak usia dini*. Yogyakarta : Hikayat Publishing.
- Santoso Sugeng, 2006. *Dasar dasar pendidikan Tk*. Jakarta ; universitasterbuka.